**BAB II**

**TEORI DAN METODE MEMPERKIRAKAN KEPRIBADIAN DENGAN TEKNIK RORSCHACH**

Asumsi dasar yang melandasi *Rorschach Techniques* adalah adanya hubungan antara pengamatan dengan kepribadian. Cara-cara individu menyusun *ink blots* tersebut menurut pengamatannya mencerminkan aspek-aspek fundamental dari fungsinisasi psikologisnya. Dikatakannya bahwa *ink blots* ini cocok dijadikan sebagai stimulus, mengingat bentuknya yang ambigu atau tidak tersusun, sehingga gambar-gambar tersebut tidak akan menimbulkan respon khusus yang dipelajari, akan tetapi memberikan kebebasan pada kemungkinan timbulnya respon yang beraneka ragam. Kemudian apabila subjek yang bersangkutan ditanya mengenai apa yang dilihat dalam blot-blot tersebut haruslah dijawab secara pribadi dalam bentuk yang tidak dipelajari. Oleh karena itu tidak ada jawaban yang salah atau jawaban yang betul. Pengamatannya dipilih dan disusun dalam istilah-istilah *projective needs*, pengalaman-pengalaman dan pola-pola respon sehari-hari sebagaimana yang tampak pada blot-blot tersebut.

Atas dasar asumsi di atas maka hasil analisa terhadap respon subjek akan memperlihatkan hal-hal seperti, sifat dorongan-dorongan dalamnya, motivasi dan *impuls-impuls drive*nya, kapasitas mengontrol *drive*nya, cara-cara subjek mengatasi masalah yang dihadapinya dan aspek-aspek lain dari kepribadian. Perumusan ini dengan jelas telah dinyatakan oleh L.K.Frank sebagai berikut:

Metode Rorschach mengemukakan suatu prosedur dimana individu diminta untuk mengemukakan *private world*nya dengan jalan menceritakan apa yang dilihat dalam beberapa kartu Rorschach. Kartu dimana mungkin ia memproyeksikan maknanya, signifikansinya, dan perasaan-perasannya, justru karena kartu-kartu tersebut merupakan objek atau situasi yang tidak distandarisasikan secara sosial, sehingga individu yang bersangkutan harus memberikan respon berdasarkan gambaran cultural. Metode Rorschach secara esensial adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengungkap kepribadian individu sebagai seorang individu. Ini berlawanan dengan melakukan *rating* atau pemeriksaan terhadap dirinya dalam pengertian suka atau tidaknya individu tersebut terhadap norma-norma khusus tentang perbuatan dan berbicara. Hal yang demikian justru karena subjek yang bersangkutan tidak menyadari mengenai apa yang ia ceritakan dan arti norma-norma cultural di belakangnya yang ia sembunyikan.

Seseorang dalam kehidupan sehari-harinya mungkin cenderung untuk tidak berhubungan dengan orang lain karena merasa sukar atau tidak menyenangkan. Dalam hubungan ini subjek atau yang bersangkutan mungkin menghindari untuk melihat gambar-gambar yang ada dalam blot tersebut sebagai gambar-gambar terang atau nyata-nyata tidak sanggup melihatnya sebagai mesin-mesin, sebagai sebuah model di bidang botani atau sebagai sebuah gunung tinggi yang berasap. Seseorang yang dalam kehidupannya sehari-hari tidak mau memikirkan masalah sampai masuk ke dalam hatinya, dalam Rorschach ini hanya akan melihat materinya dari blot tersebut pada *perifer*nya saja atau hanya melihat bagian-bagian kecil yang ada di sekeliling *blot* tersebut. Apa yang ia lihat di sana atau yang tidak berhasil ia lihat, bagaiamna ia menyusun materinya, berapa banyak waktu yang ia pergunakan untuk melihat apa yang ia pilih, semuanya itu diyakini dapat mengungkap karakteristik kepribadiannya.

Jika dalam kehidupan sehari-hari kelakuan seseorang dapat berbeda sama sekali antara perasaanya dengan batinnya, seseorang dapat menyembunyikan apa yang ada di balik kelakuannya itu, karena ingin menyesuaikan diri dengan kehendak dan keadaan sekelilingnya, maka dalam situasi Rorschach ini seseorang tidak berbuat demikian. Ia tidak tahu cara mana yang terbaik, yang paling betul. Oleh sebab itu ia harus berespon sesuai dengan kehendaknya sendiri. Dengan cara demikian individu yang bersangkutan secara tidak sadar mengungkapkan sendiri kepribadiannya.

Oleh karena Rorschach menngungkap cara-cara orang merasakan dan bertingkah laku yang sifatnya tidak dipelajari, maka mungkin hanya sedikit saja penyesuaiannya dengan tingkah laku aktula, karena tingkah laku actual itu ditentukan oleh respon-respon yang dipelajari terhadap keadaan luar di sekelilingnya. Maksud utama dari Rorschach ini bukanlah untuk meramalkan kelakuan secara otomatis, akan tetapi untuk melukiskan kepribadian subjek yang mempunyai makna-makna klinis yang sangat berarti bagi para klinisi dalam rangka menolong individu yang bersangkutan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lebih sehat lagi.

Materi-materi *ink blot* Rorschach ini menyediakan *clue* untuk memahami tingkah laku yang tampak. Ini semua berkat kesanggupan *ink blot* tersebut mengungkap struktur kepribadian yang lebih baik. Dalam kehidupan di sekolah, penggunaan *ink blot* Rorshach ini akan membantu guru-guru dalam memahami kelakuan murid-muridnya, mengapa seseorang pemalu dan yang lainnya agresif.

**1. Tingkah Laku yang Diobservasi.**

Dalam psikologi sebagaimana juga dalam bidang ilmu pengobatan, cukup bekerja dengan sampel tingkah laku saja, yang dianggap mewakili seluruh tngkah laku individu yang bersangkutan. Yang dijadikan sampel di sini ialah tingkah laku yang diperlihatkan subjek selama dalam tes. Dalam hubungan ini maka klinisi ataupun tester harus mengamati, mencatat, dan kemudian menelaahnya dengan cermat seluruh tingkah laku subjek semala menjalani tes tersebut. Tingkah laku yang harus diamati misalnya bagaimana sikapnya terhadap *Rorschach Techniques*  dan terhadap tester, bagaimanakemampuan perhatian dan besarnya usaha yang dicurakan dalammengerjakan tes tersebut, bagaimana besarnya aktivitas fisiknya dan sebagainya.

Tester harus memperhatikan juga verbalisasi, kebimbangan, pertanyaan dan dengus subjek yang bersangkutan. Pendek kata seluruh kelakuan subjek selama menjalani tes harus diperhatikan secara cermat. Akan tetapi bukti terpenting bagi para klinisi adalah reaksi-reaksi khusus dan waktu yang dipergunakan oleh subjek yang bersangkutan selama tes tersebut. Reaksi-reaksi inilah yang merupakan fondasi bagi kepribadiannya.

**2. Aspek-aspek Kepribadian yang Diungkap oleh Rorschach.**

 Orang yang berkecimpung dalam bidang tes mengatakan bahwa *ink blot* karya Rorschach ini merupakan alat yang lebih baik daripada alat-alat pengukur lainnya. Hal ini disebabkan karena *ink blot* Rorschach ini dapat mengungkap semacam apa yang disebut dengan *total personality* atau *whole person.*

 Akan tetapi Klopfer menyangsikannya. Sebab sesuatu yang demikian kompleksnya itu tidak mungkin dapat ditelaah secara keseluruhan. Oleh karena itu tidak mungkin kalau sebuah alat saja dapat mengukur kepribadian itu secara menyeluruh. Ia menyangsikan kalau satu alat pengukur dengan satu kali pengukuran sudah dapat menangkap kepribadian itu seluruhnya. Baik Rorschach, psikoanalis, psikolog klinis maupun eksperimentalis, tidak satu pun di antaranya yang dapat langsung mencapai kepribadian secara menyeluruh.

 Menurut Klopfer, kepribadian itu terdiri dari berbagai segi faset yaitu *nees, drive, motives, traits, abilities, behavior system* atau *libido organization,* yang semuanya itu tergantung pada *frame of reference* seseorang. Faset-faset tersebut membentuk pola yang kemudian dipandang sebagai kepribadian seseorang yang relatif tetap. Menurut Klopfer, *needs, drives,* atau pun *traits* itu *innate* dan *learned.* Semacam pengaturan (*ordering*) atas kualitas kepribadian itu memang penting, akan tetapi kenyataannya belum satu pun yang memuaskan.

 Perlu ditekankan bahwa tidak semua *traits* itu ada pada seseorang, baik pada waktu tertentu maupun mungkin seumur hidupnya. Oleh sebab itu Rorschach-pun tidak akan dapat mengungkap seluruh faset karakteristik kepribadian semua orang. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya informasi yang berbeda antara orschach dengan yang diperoleh dari TAT. Oleh sebab itu, informasi ini akan lebih kuat apabila keduanya dipergunakan.

 Menurut Klopfer, data yang diperoleh dari Rorschach ini perlu dilengkapi dengan data yang diperoleh dari tes objektif maupun dari *projective techniques* yang lain. Sebagai contoh misalnya, hasil tes Rorschach dikombinasikan dengan hasil tes inteligensi. Pemikiran hanya dapat bekerja dengan baik apabila berada dalam situasi yang dirasakan bebas atau bekerja dengan instruksi-instruksi yang pasti mengenai apa yang harus dikerjakan. Atas dasar alasan inilah maka kombinasi antara tes inteligensi dengan Rorschach akan memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai kepribadian seseorang. Aspek-aspek kepribadian yang dapat diungkap oleh Rorschach adalah sebagai berikut.

2.1 Aspek-aspek Kognitif atau intelektual.

2.1.1. Status intelektual dan pemfungsiannya.

Di samping dapat memperkirakan kemampuan intelektual, protocol Rorschach ini dapat juga memperkirakan sampai berapa jauh kemampuan intelektual yang dipergunakan secara efisien, artinya sejauh potensi yang ada. Pertanyaan-pertanyaan yang mungkin dijawab ialah: Berapa tinggi taraf intelektualnya? Apakah fungsi intelektualnya diperlemah oleh tekanan emosional? Apakah tindakan-tindakannya ganjil? Bagaimanakah kemampuan berbicara dan perbendaharaan kata-katanya?

2.1.2. Cara pendekatan.

Apakah cara pendekatan subjek cukup logis? Metodiskah atau ngawur? Bagaimanakah berpikirnya, deduktif atau induktif? Sampaii berapa jauhkah subjek dapat menyusun materi *ink blot* dengan baik? Mampukah ia mencapai inti permasalahannya? Ataukah hanya sampai di pinggirnya, sampai di perifernya saja?

2.1.3. Kemampuan observasi

Mampukah subjek mengobservasi hal-hal yang nyata? Apakah subjek melihat hal-hal yang sudah lazim seperti yang orang lain lihat? Apakah subjek tidak melihat hal-hal yang biasa dan memperhatikan jam (waktu)? Dapatkah subjek melihat konstelasi objek yang kompleks?

2.1.4. Kemurnian berpikir.

Mampukah subjek berpikir orisinil? Apakah ia memperlihatkan kemampuan kreatif? Apakah kreasinya itu berdasarkan atas realitas ataukah fantasi?

2.1.5. Produktivitas

Apakah subjek berada pada rata-rata atukah di atasnya? Bagaimanakah kualitas/mutu produktivitasnya? Apakah ia kaya akan respons? Cerdikkah ia? Mudahkah ia memberikan respon-responnya?

2.1.6. Minat

Bagaimanakah keragaman minat subjek? Terbatas dan dangkalkah atau kaya dan beraneka ragam? Apakah perhatiannya terpusat secara mendalam kepada satu bagian saja? Punyakah ia suatu perhatian khusus? Dengan cara bagaimana minat-minat tersebut merefleksikan prasangka-prasangka emosionalnya?

2.2. Aspek-aspek emosional atau afektif.

2.2.1. Cita rasa umum

Bagaimanakah cita rasanya? Spontankah? Tertekankah? Terbataskah? Apakah ia cemas? Apakah ia pasif danmundur, ataukah *self assertive* dan *aggressive*? Apakah ia memperlihatkan *drive?* Bagaimanakah subjek memberikan respon yang berlawanan terhadap tantangan (*challence*) yang tiba-tiba dalam rangka mengantisipasi situasi emosional? Yakinkah ia atau pesimis terhadap cinta dan kasih sayang yang diinginkannya? Realistiskah atau sebaliknya? Apakah subjek terlampau menuntut atau menerima saja? Apakah subjek sangngup berdiri sendiri atau selalu tergantung?

2.2.2. Perasaan-perasaan mengenai dirinya.

Apakah subjek menanggapi dorongan yang berasal dari dalam dirinya? Apakah subjek senang dengan dirinya? Apakah ia dapat menerima dirinya dan dorongan-dorongan hatinya? Adakah perasaan-perasaan yang tidak adekuat?

2.2.3. Responnya kepada orang lain.

Bagaimanakah kemampuan subjek untuk berhubungan akrab dengan orang lain? Apakah ia menyukai hubungan-hubungan social? Apakah ia menyenangi orang lain? Apakah ia agak takut dengan orang lain dan memusuhinya? Apakah ia mencoba menghindari kontak dengan orang lain? Apakah ia merasa lebih mudah berhubungan dengan benda-benda mati daripada dengan orang lain?

2.2.4. Reaksi terhadap emosional.

Bagaimanakah respon subjek terhadap situasi yang menekan? Dapatkah ia mengatasi atau hanyut ke dalamnya? Di dalam situasi yang demikian dapatkah ia mengendalikannya ataukah menjadi panic? Dapatkah ia membebaskan diri? Bagaimanakah reaksinya terhadap situasi baru? Apakah dapat mengendalikan ataukah mengalami kesulitan karenanya?

2.2.5. Kontrol terhadap dorongan-dorongan

Sampai berapa jauhkah subjek dapat mengendalikan dengan baik kecenderungan-kecenderungan spontannya? Memadaikah? Atau kaku? Apakah ia member jalan kepada dorongan-dorongan batin yang tidak terkontrol? Apakah emosi-emosinya menjadi garang? Atau apakah spontanitasnya murni? Apakah ia memperlihatkan kebijaksanaan? Apakah ia berhati-hati?

2.3. Aspek-aspek pemfungsian ego.

2.3.1.  *Ego strength*

Apakah realita subjek membuktikan keadaan yang sebenarnya? Apakah pengamatannya jelas? Bagaimanakah penelitiannya mengenai dirinya? Yakinkah ia dengan dirinya ataukah selalu merasa bahwa dirinya itu kalahan? Apakah ia merasa bahwa ia memerlukan konseling atau psikoterapi?

2.3.2. Konflik.

Apakah dalam bidang seksual subjek itu *adjusted?* Adakah kekacauan antara peranan seks dengan identifikasi? Adakah konflik mengenai sikapnya terhadap otoritas? Bergantungkah? Pasifkah? Mempertahankan dirikah?

2.3.3. *Defences.*

Defenses manakah yang dipergunakannya? Represikah? Pengingkarankah (*denial*)? Intelektualisasikah? Apakah defens itu hanya beberapa saja dan kaku? Ataukah beraneka ragam dan fleksibel?

**3. Sebuah contoh gambaran kepribadian**

Contoh ini diambil dari catatan suatu kasus pada seorang anak laki-laki berusia 10 tahun (Tony), pada *Bureau of Child Guidance of New York City Board of Education.* Gambaran ini tidak mencakup seluruh aspek-aspek seperti yang dijelaskan di atas. Adapun data-data yang dapat diungkap dari kasus T adalah sebagai berikut:

**Penemuan dari Rorschach.**

a. Status intelektualnya di atas rata-rata, akan tetapi karena mendapat gangguan emosional maka ia tidak dapat memfungsikan kapasitasnya yang ada itu. Observasinya adalah cukup akurat, akan tetapi ia tidak dapat mengorganisir materi-materi *blot* itu dengan sebaik-baiknya. Perbendaharaan kata-katanya sangat sedikit, ide-idenya juga hanya beberapa saja dan tidak ada bukti-bukti orisinalitasnya.

 Komentar: Tony memiliki kecerdasan di atas rata-rata, akan tetapi tidak dapat mempergunakannya dengan sebaik-baiknya. Ia tidak mampu mengorganisir dan berpikir secara orisinal.

b. Ia sangat banyak bergulat dengan masalah-masalah dan telah mampu menggunakan dan mengembangkan beberapa mekanisme untuk mengatasi kestabilan. Ia adalah seorang anak yang merasa sangat aman. Kekuatan dominan yang ada padanya adalah kecepatan yang dinyatakan dalam bentuk ketakutan-ketakutan. Ia takut kehilangan integritasnya, yang dinyatakannya dalam responnya terhadap kartu I yang ia katakan sebagai cadas yang terbelah dan sebagai binatang yang menyelinap. Ia selanjutnya takut akans erangan anak-anak yang lain dan takut pula dengan dorongan hatinya sendiri, sehingga dengan demikian tidak ada pengalaman yang tidak menakutkan dirinya.

 Komentar: Tony adalah anak yang cemas (2.2.1), tidak mampu mengatasi masalahnya dengan memadai (2.2.4), takut orang (2.2.3), dan takut akan dorongan-dorongan batinnya sendiri (2.2.2).

c. Kecil kesanggupannya untuk memisahkan dirinya dari perangsang luar. Apabila dalam keadaan cemas, ia menjadi bingung. Pada saat-saat seperti ini maka dorongan-dorongan batinya kelihatan tidak mampu lagi mengontrol reaksi-reaksinya dengn sebaik-baiknya, walaupun ia berusaha untuk berbuat demikian. Akan tetapi ia masih mempunyai kesadaran akan masalahnya. Secara sadar ia mampu mengarahkan dirinya untuk dapat bekerja dengan lebih baik. Ia masih dapat berbuat sesuai dengan realitas.

 Komentar: Tony adalah anak yang mudah dibingungkan dan dikacaukan oleh perangsangan-perangsangan dari luar (2.2.1), ia tidak mampu mengontrol kepekaannya, namun demikian ia tetap tidak kehilangan kontak dengan realita (2.2.5; 2.3.1).

d. Tony kehilangan keseimbangan karena situasi-situasi emosional. Ia menjadi mudah dirangsang dan dibingungkan oleh tekanan-tekanan seperti itu, sehingga reaksi-reaksinya menjadi tidak efektif dan tidak mengenai sasarannya. Oleh karena kecemasannya, maka ia menjadi jauh dari orang lain; ia selalu mengambil jarak dengan orang lain dan sering berlebih-lebihan. Karena mudah terpengaruh dengan perangsang-perangsang dari luar yang disertai dengan emosi-emosinya, maka Tony sering takut dan melakukan *defence.* Ada agresi oral yang memaksa dirinya untuk mundur dan terisolasi, dan menghindarkan diri dari persoalan perasaan-perasaannya. Ada juga usaha untuk *intelectual defence*, akan tetapi juga tidak dapat bertahan lama.

 Komentar: Tony adalah anak yang mudah dibingungkan oleh rangsangan-rangsangan emosional (2.2.4) memperlihatkan banyak ketakutan (2.2.1), mempunyai banyak *defence* akan tetapi tetap tidak dapat mengatasi ketakutannya (2.3.3).

e. Tony sangat kacau mengenai dirinya. Secara mendasar ternyata ia sangat lemah. Pengamatannya tentang *blot* yang mestinya seperti ‘orang’ tetapi dilihatnya tidak seperti orang merupakan indikasi yang kuat mengenai betapa kacaunya perasaan mengenai dirinya sebagai orang.

 Komentar: Ia merasa sangat kacau mengenai dirinya sebagai orang (2.2.2).

f. Masalah hubungan sosial dan identifikasi dirinya tidak terlepas dari hubungannya dengan orang tuanya yang tidak memuaskan. Orang tuanya yang mestinya mengilhaminya untuk menjadi kuat, ternyata tidak berbuat demikian. Orang tuanya sangat menguasai dirinya dan memaksa, sehingga ia menjauhinya. Hal ini terlihat dari responnya terhadap kartu IV dan VII yang umumnya dipertimbangkan sebagai *father and mother card,* ternyata oleh Tony dilihat sebagai gambar sesuatu yang ada di atas puncak gunung. Hubungannya dengan ayahnya dinyatakan dengan blak-blakan. Dikatakan bahwa ayahnya adalah seorang yang kuat tetapi sekaligus juga menakutkan; sebagai seekor ‘binatang buas’ yang ‘berkutu’; seperti ‘hantu’; karena itu ia memusuhinya. Oleh karena hubungan dengan ayahnya tidak positif maka ia juga tidak mampu melakukan identifikasi dengannya. Sebagai akibatnya maka Tony bersikap kritis terhadap figur-figur otoritas dan hal ini merupakan reaksi yang khas apabila ada dalam tekanan-tekanan emosional. Ia juga memproyeksikan permusuhannya terhadap figur-figur otoritas, sehingga ia selalu merasa menjadi korban dan ancaman orang lain. Tony juga mempunyai pengalaman tidak enak dengan ibunya. Oleh karena itu hubungannya pun tidak akrab. Ibunya dirasakan sebagai seorang yang selalu mau menguasai dirinya dan tidak pernah memberikan perlindungan perasaan aman kepadanya. Keinginannya untuk berhubungan dengan lebih akrab dengan ibunya diproyeksikan dalam responnya terhadap kartu III yang dipandangnya sebagai ‘dada’ dan ‘makanan’.

 Komentar: Hubungannya dengan orang, terutama dengan kedua orang tuanya (dan figur-figur otoritas yang lain) adalah tidak memuaskan (2.2.3; 2.3.2).

g. Oleh karena ia tidak dapat bergaul dengan orang lain dan karena perasaan yang selalu mengancam dirinya, maka ia mundur ke dunia fantasi. Perwujudannya ialah perasaannya yang selalu takut akan serangan dan ancaman orang lain, kekurangmampuan mengontrol dirinya, ketidakpastiannya akan dirinya, dan *defence*nya yang selalu gagal menyebabkannya menjadi seorang anak yang tidak berbahagia. Walaupun ia tidak matang dankepribadiannya tidak seimbang benar, akan tetapi ia mempunyai potensi untuk itu, dalam pengertian bahwa ia mampu mengembangkan hubungan yang lebih baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Perlu dilakukan psikoterapi.

 Komentar: Oleh karena hubungan yang tidak menyenangkan, abaik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain, maka anak ini mengasingkan diri dari pergaulan (2.2.1; 2.2.3). Ia adalah anak yang tidak berbahagia, tidak matang, akan tetapi secara potensial ia memiliki *ego strength,* dan memerlukan psikoterapi.

**Penemuan dari TAT**

Tony diberi 11 kartu TAT. Interpretasi atas cerita yang dikemukakan Tony dalam TAT ini secara esensial sama dengan gambaran kepribadian yangdapat diungkap oleh *ink blot*-nya Rorschach, yaitu bahwa Tony adalah seorang anak yang tidak bahagia, seorang anak yang belajar di alam fantasi, seorang anak yang dirobek-robek oleh *impuls*nya dan tidak sanggup menciptakan hubungan yang memuaskan. Dalam hubungan ini TAT menunjukkan dengan lebih dramatis lagi. Dikatakan bahwa Tony adalah anak yang selalu bergumul dengan kedua orang tuanya khususnya, dan dengan dunia yang lebih luas umumnya.

TAT juga memperlihatkan lebih jelas lagi mengenai perasaan *guilty* Tony, terutama mengenai dorongan-dorongan agresif dan permusuhannya, yang menyebabkan selalu merasa sebagai orang jahat. TAT juga menambahkan gambaran akan kenyataan bahwa Tony memandang otoritas dari luar itu melindungi dan menjaga dirinya walaupun ia memandang figur otoritas itu sebagai sumber utama dari kesulitan yang dialaminya. TAT juga memberikan informasi lebih jauh bahwa bagi Tony satu sumber proteksi dan penerimaan ada dalam figur bibi (tante)

Baik TAT maupun Rorschach keduanya mengungkapkan bahwa Tony adalah anak yang penuh ketakutan, seorang anak yang cemas. Akan tetapi TAT menambahkan informasi khusus bahwa Tony takut ditempatkan dalam adat kebiasaan. TAT memeprkuat gambaran Rorschach tentang Tony, yaitu bahwa ia adalah seorang anak yang hidupnya penuh ketakutan, selalu hidup dalam khayal, menolak semua hubungan dengan orang lain kecuali dengan bibinya.

**4. Masalah validasi**

Walaupun jelas bahwa Rorschach menghasilkan informasi-informasi klinis yang berharga, akan tetapi mengenai validitasnya masih tetap menjadi persoalan. Oleh sebab itu mengenai masalah sampai seberapa jauhkah teknik Rorschach ini dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai kepribadian seseorang, masih menjadi tanda tanya besar.

Teknik proyektif dapat dipergunakan sebagai tes kepribadian dan mungkin memeprlihatkan sejumlah persamaan dengan tes-tes psikologi lainnya. Namun demikian ia memiliki perbedaan yang cukup penting. Kekhasan tes-tes psikologis adalah mencoba menempatkan semua individu yang dies pada suatu kontinum dengan memeprlihatkan satu atau lebih fungsi-fungsi. Sedangkan teknik proyektif, seperti halnya dengan Rorschach, bermaksud menggambarkan individu dalam arti pola-pola dinamis dari fungsi-fungsi atau variabel-variabel yang saling berhubungan. Variabel-variabel yang demikian yang menimbulkan masalah validasi. Pada kebanyakan tes hasilnya adalah berupa skor yang merupakan penjumlahan komponen-komponen yang berbeda-beda, seperti berbendaharaan kata-kata, pengulangan angka-angka dan sebagainya. Sedangkan prosedur penjumlahan seperti ini adalah tidak mungkin dengan metode Rorschach. Dalam memperkirakan tingkat kecerdasan seorang subjek misalnya, para praktisi Rorschach tidakmenghitungnya dengan jalan menjumlahkan skor dari tiap-tiap komponen, akan tetapi dengan konfigurasi, ataupun Gestalt.

Produk dari sesi Rorschach ini tidaklah distandardisasikan dalam pengertian tes benar-salah yang distandardisasikan. Sebagai pengganti penggunaan materi yang distandardisasikan ialah suasana yang permisif yang menimbulkan respon yang beraneka ragam. Teknik Rorschach tersebut menyediakan suatu cara yang dapat dikomunikasikan (*communicable*) untuk mengklasifikasikan dan menginterpretasikan aspek-aspek tertentu dari respon-respon subjek yang bersangkutan. Inilah ebagian penjelasan mengapa Rorschach lebih tepat dipandang sebagai metode atau teknik, daripada sebagai suatu tes.

(Diterjemahkan dari: Chapter 2, buku Bruno Klopfer & Helen H Davidson. *The Rorschach Technique an Introductory Manual*).